



Aplikasi Montessori *Inspired Activity* dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di TK Areta Amata School Makassar

Sitti Nurhidayah Ilyas¹, A. Sri Wahyuni Asti²

Universitas Negeri Makassar

Email: nurhidayah.ilyas@unm.ac.id

Abstrak. Pembelajaran membaca bagi anak usia dini tidak dianjurkan dalam tataran yang bersifat memaksa. Berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan kegiatan membaca permulaan yang dilaksanakan di lembaga TK Areta Amata School yang menggunakan pendekatan Montessori berdasarkan aspek *explain, presentation, explore* dan *conclusion*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, data diperoleh dari informan dan dokumen. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan konsep Miles dan Huberman. Pengabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data dan uji *confirmability*. Pada aspek *explain* dilakukan melalui kegiatan penyambutan anak, mengenal cuaca, membaca dalam hati, *welcome warming up*, menulis jurnal dan kegiatan membaca diam serta *story telling*. Aspek *presentation* lebih berfokus pada kegiatan guru melalui pemodelan, pemberian berbagai contoh menarik dengan penekanan pemberian contoh diberikan satu persatu tidak dilakukan secara bersamaan. Memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak mencoba melakukan tugas sendiri bahkan mencoba kegiatan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi tergambarkan pada aspek *explore*. Aspek *conclusion* guru melakukan kegiatan bercakap-cakap, menanyakan kegiatan yang disukai dan tidak disukai untuk menstimulasi kemampuan anak untuk bercerita. Seluruh kegiatan terintegrasi dengan kegiatan menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan, pembiasaan yang menunjukkan perilaku senang terhadap buku dan kegiatan yang menunjukkan bentuk simbol dalam berbagai kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak.

Kata Kunci: Montessori, Membaca Permulaan, Anak

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap usia emas atau *golden age* dikarenakan pertumbuhan dan perkembangannya otaknya berada pada tahap optimal apabila distimulasi atau diberi rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Keterampilan berbahasa merupakan aspek yang perlu mendapatkan stimulasi yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan perkembangan anak. Dalam metode Montessori, perkembangan bahasa didukung oleh sejumlah aktivitas yang merangsang keterampilan komunikasi dan perkembangan kosa kata. Pada tahun 1911, pendekatan Montessori sudah banyak dipakai di sekolah-sekolahan di Inggris, Argentina dan disekolah dasar di Italia dan Swiss (Gutek Gerald Lee, 2015). Menurut Montessori, proses keaksaraan harus didasarkan pada keterampilan fisik. Anak akan mengawali

belajar keaksaraan dimulai dengan belajar bunyi dan huruf melalui latihan mata-tangan, konsentrasi pada kegiatan praktis serta ketika menyentuh dan mengenali materi dalam berbagai bentuk dan ukuran. Keterampilan mental juga dibutuhkan karena anak membuat kemajuan dalam perkembangan bahasa, saat mereka mengenal bunyi yang dimiliki setiap huruf dan membagi kata menjadi bunyi. Anak dapat mengenal bahasa dan mengucapkannya setelah mendengarkan contoh bahasa yang didengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya diikuti dengan keterampilan membaca dan menulis yang merupakan tonggak krusial dalam kehidupan anak.

Pondasi dasar untuk membangun kemampuan akademik adalah keterampilan membaca (Eпчаçan & Eпчаçan, 2010). Semua proses pembelajaran selalu didasarkan pada kemampuan membaca yang dimiliki seseorang (Rahim, 2007). Begitu pula dengan anak yang dalam memperoleh dan mengetahui serta mencari informasi dimediasi oleh kegiatan membaca (Ameliola, S., 2013). Pengenalan huruf merupakan salah satu langkah awal mengajarkan anak agar mampu membaca dengan baik (Seefeldt, 2008). Membaca permulaan perlu dikenalkan anak sejak dini agar anak dekat dengan huruf/tulisan. Ketika anak sudah mengenal huruf/tulisan, diharapkan anak suka belajar membaca (Musta'in, 2016).

Metode Montessori khususnya pembelajaran membaca, memberikan anak kesempatan belajar membaca sesuai dengan cara dan kesempatan yang ada. Metode Montessori diciptakan oleh Maria Montessori (1870-1952). Pendidikan Montessori didasarkan pada pengamatan ilmiah dan Metode Montessori terhadap anak (Brunold Conesa, 2010). Beberapa peneliti berpikir untuk menerapkan Metode Montessori untuk orang dewasa dan juga telah digunakan pada orang dengan (Casella, 2015). Inisiatif belajar anak didukung oleh bimbingan guru yang menjadikan anak bisa membaca secara bertahap. Aktivitas membaca dilakukan dalam suasana bermain sambil belajar, dimana anak tidak dibebani dengan aktivitas pembelajaran formal yang menegangkan karena mengingat kemampuan anak untuk berkonsentrasi pada satu topik bahasan biasanya masih sangat terbatas.

Salah satu metode pembelajaran membaca dini adalah metode Montessori Hainstock (2008:32) menyatakan bahwa metode Montessori adalah suatu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual, dimana anak memimpin atau mengatur belajarnya sendiri, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, guru cukup memantau kapasitas dan gaya anak. Metode ini di desain untuk merangsang minat anak dalam belajar, menggali segala potensi dan kemampuan anak baik fisik maupun psikisnya. Metode Montessori khususnya pembelajaran membaca, membiarkan anak belajar membaca sesuai dengan cara dan kesempatan yang ada. Inisiatif belajar anak didukung oleh bimbingan guru yang menjadikan anak bias membaca secara bertahap.

Konsep kegiatan-kegiatan Montessori tentang Aplikasi Montessori Inspired Activity merupakan tahapan aplikatif atau langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam melakukan berkegiatan untuk menstimulasi perkembangan anak pada aspek, kegiatan sehari-hari, sensoris, bahasa, matematika dan kultur dengan alam

semesta dengan berbagai kegiatan inspiratif sesuai dengan situasi dan kondisi anak di lingkungan masing-masing. Tahapan aplikatif dalam Aplikasi Montessori Inspired Activity dalam penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan prinsip EPEC (Explain, Presentation, Explore, Conclusion), Fleksibel dalam beraktivitas/bermain yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak. Kegiatan Montessori terdapat tahapan aplikatif yang harus dilakukan guru saat berkegiatan di kelas Montessori (Zahira, 2019). Pembelajaran Montessori identik dengan "Three Period Lesson" atau tiga periode pengenalan bisa juga disebut dengan tiga periode pembelajaran. Tiga periode ini adalah cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran atau berkegiatan pada anak. Three Period Lesson adalah cara yang digunakan dalam metode Montessori dalam mengenalkan konsep baru ataupun kosa kata baru kepada anak (Kusumo, 2017). Soedarso mengemukakan bahwa "membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan" (Abdurrahman, 2003). Membaca permulaan merupakan suatu materi yang terdapat yang memiliki ruang lingkup dari beberapa aspek keterampilan berbahasa seperti: mendengarkan (Iswara, 2010), membaca, berbicara (Halidjah, 2012), dan menulis (BNSP, 2006). Upaya tersebut pada peranannya juga mengasah psikomotorik halus pada anak (Rizqia et al., 2019). Penelitian ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya dalam menerapkan Aplikasi Montessori *Inspired Activity*. Maka dari itu penerapan dari Aplikasi Montessori *Inspired Activity* juga guru harus tau.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran Aplikasi Montessori Inspired Activity dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak di TK Areta Amata School Makassar. Manfaat penelitian bagi pendidik anak usia dini untuk menambah wawasan berkaitan dengan kegiatan dalam pembelajaran membaca bagi anak usia dini yang kreatif dan menyenangkan bagi anak dan untuk peneliti lainnya dapat meneliti lebih dalam tentang fenomena yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan montessori dalam keterampilan berbahasa yang lainnya untuk pengembangan literasi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan data kualitatif, data selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga dalam menilai validnya data dan bukti tidak akan membatasi temuan ini. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran "Aplikasi Montessori *Inspired Activity* dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak di TK Areta Amata School Makassar." Data yang dibutuhkan bersifat deskriptif, dalam bentuk kata-kata, uraian tertulis dan dapat juga berupa angka-angka disertai penjelasan yang lebih rinci tentang fakta penerapan Aplikasi Montessori *Inspired Activity* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif. Penelitian

dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Areta Amata School Makassar dengan pertimbangan telah dua belas tahun mengaplikasikan Metode Montessori dalam pembelajarannya, dan hingga saat ini berdasarkan tinjauan awal peneliti di lapangan, hanya sedikit sekolah atau lembaga PAUD di Kota Makassar yang menerapkan Metode Montessori.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini yaitu aplikasi Montessori *Inspired Activity* merupakan tahapan aplikatif atau langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam melakukan berkegiatan untuk menstimulasi perkembangan anak pada aspek, kegiatan sehari-hari, sensoris, bahasa, matematika dan kultur dengan alam semesta dengan berbagai kegiatan inspiratif sesuai dengan situasi dan kondisi anak di lingkungan masing-masing. Tahapan aplikatif dalam Aplikasi Montessori *Inspired Activity* dalam penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan prinsip EPEC (*Explain, Presentation, Explore, Conclusion*), Fleksibel dalam beraktivitas/bermain yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak.

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive yaitu menentukan subjek berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut menguasai dan memahami konsep Aplikasi Montessori *Inspired Activity* serta subjek tersebut bergelut dan berkecimpung dalam penerapan Aplikasi Montessori *Inspired Activity*. Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis menentukan subjek yang memenuhi kriteria dan dianggap dapat memberikan data sesuai dengan keperluan peneliti.

Sebelum data dianalisis, data yang jumlahnya cukup banyak terlebih dahulu diolah secara ringkas dan sistematis (menulis hasil wawancara, rekaman, dokumentasi tentang Aplikasi Montessori *Inspired Activity* selanjutnya data tersebut diklarifikasi, direduksi, disajikan dan disimpulkan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan secara komunikatif dan interaktif serta berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan hingga tuntas dan hingga datanya jenuh dan tidak ditemukan lagi data yang berbeda. Jika ditemukan data yang berbeda akan dilakukan analisis kasus negatif, dalam penelitian ini tidak dilakukan karena tidak ditemukan data yang berbeda baik pada hasil data observasi, wawancara maupun pada hasil data dokumen yang telah ditelaah (Emzir, 2010). Teknik Pengabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa Aplikasi *Montessori Inspired Activity* dalam pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan di TK Areta Amata memiliki keunikan tersendiri mulai dari indikator pada menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih, menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali dan menunjukkan bentuk-bentuk symbol (pra menulis). Penerapan lebih banyak dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang telah menjadi rutinitas harian di TK Areta Amata. Tahapannya lebih aplikatif atau langkah-

langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam melakukan berkegiatan untuk menstimulasi perkembangan anak mengacu pada semua aspek perkembangan, kegiatan pembiasaan sehari-hari, menstimulasi sensoris, bahasa, matematika, kultur dengan alam semesta dengan berbagai kegiatan inspiratif sesuai dengan situasi dan kondisi anak di lingkungan masing-masing. Kegiatan membaca permulaan akan dilihat dari sudut tahapan aplikatif dalam Aplikasi *Montessori Inspired Activity* dalam penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan prinsip EPEC (*Explain, Presentation, Explore, Conclusion*) yang fleksibel dalam aktivitas bermain yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak.

1. Tahap *Explain*

Tahap *explain* oleh guru dan kepala sekolah dijelaskan bahwa kegiatan tersebut yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran. Guru bahkan mengemas dengan memberikan penjelasan melalui kegiatan awal saat anak tiba di sekolah yang dikenal dengan kegiatan rutinitas "*welcome warming up*". Kegiatan dikemas dalam kegiatan bermain. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *Explain* oleh guru di TK Areta Amata School berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dijelaskan:

"Kurikulum yang saya gunakan mengacu pada kurikulum 2013 yang kami juga kembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip model Montessori. Saya lebih suka ambil tiru dan modifikasi tetapi tentu saja terdapat landasan- landasan teori yang saya pahami. Menurut Montessori dalam Susab Feez (2010), anak pada usia 4½- 6 tahun berada pada masa peka untuk belajar membaca (Feez, 2010). Kami beserta guru-guru atau pada dasarnya lebih menginginkan kebebasan dalam berkreasi termasuk seluruh rutinitas dari pagi sampai akhir pun juga kita tidak khawatir berbeda dari kebiasaan lembaga pada umumnya. Rutinitas yang sudah digunakan oleh lembaga lain dan yang diarahkan oleh supervisor kita atau pengawas. Kami juga tetap mengacu kepada kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik maupun psikis, tetap memperhatikan emosi anak pada pagi hari hingga seharian juga sesuai dengan perkembangan anak, minat anak sebelum masuk pada tahap openingnya, *circle time* dilanjutkan pada *exploration, discovery* lalu penilaian demikian rutinitas harian kami. Berkaitan dengan membaca permulaan dan keaksaraan juga kami biasa menjelaskan bahkan mempersiapkannya dalam kegiatan pembiasaan. Meskipun kegiatan ini tidak kami hitung karena hanya bertujuan *mencharge* anak, agar lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan di hari tersebut."

Tahap *explain* oleh guru dan kepala sekolah merupakan tahap yang krusial karena banyak hal yang dilakukan sebelum memulai kegiatan inti dan mengandung kegiatan-kegiatan membaca permulaan yang menjadi rutinitas harian. Kegiatan lainnya adalah "*Weather Watch*" atau "*Weather Report*" membaca atau melaporkan cuaca contohnya: *it's a sunny day, it's nice and warm today, it's a bright one today, it's hot today, it's boiling, it's scorching one today, it's muggy, it's humid, it feels like you're swimming outside* dan yang lainnya. Cathy Nutbrown & Peter Clough (2015) juga

menyatakan, bagi anak-anak kemampuan menulis dan membaca adalah mendorong anak untuk mengaitkan suara dan tulisan dengan dimulai membaca serta menulis (Nutbrown, Cathy., 2015). Kegiatan penyambutan ini kami buat lebih bermakna, kegiatan keaksaraan kami biasa lakukan melalui bermain huruf, bernyanyi, tebak kata, bermain meraba huruf yang bertekstur, melukis dan yang lainnya. Kegiatan "welcome warming up" ini juga kami gunakan sebagai tempat merefleksi atau menyelesaikan tugas-tugas yang belum selesai kemarin untuk melatih kedisiplinan pada anak.

Melalui kegiatan rutinitas harian guru mengenalkan simbol, baik berupa simbol gambar dengan cuaca pada hari itu ataupun simbol gambar dengan hurufnya. Simbol juga dikenalkan melalui kegiatan mencocokkan suasana hati anak dengan gambar yang mewakili perasaan anak yang juga merupakan kegiatan rutinitas harian anak. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

"Guru di kegiatan awal tetap memberikan perhatian untuk pengelolaan emosi anak di pagi hari kegiatan ini dilakukan berulang-ulang karena merupakan rutinitas harian kami. Kegiatan keaksaraan merupakan kegiatan yang sudah biasa kami lakukan sehingga penyediaan bahan-bahannya disesuaikan dengan tema pada hari tersebut dan kadang pula bebas karena sifatnya bertujuan untuk *ngecas* perasaan anak-anak di pagi hari sebelum masuk dalam kegiatan pembukaan. Pada kegiatan pembukaan setelah berdoa ada *Weather Watching* yang dilanjutkan dengan mengisi jurnal sederhana dengan mengenal tanda-tanda cuaca yang sesungguhnya bagian dari keaksaraan mengenal simbol dalam bentuk gambar tentang cuaca. Contoh jurnal sederhana yaitu gambar matahari dengan tulisan kata matahari dilanjutkan dengan kegiatan menebalkan tulisan untuk anak usia 4-5 tahun, menggambar matahari dan menulis ulang kata matahari untuk anak usia 5-6 tahun. Sementara untuk anak usia 3-4 tahun mencocokkan kartu huruf sesuai dengan huruf pada kata matahari juga menggunting gambar matahari kemudian menebalkan tulisan yang ada pada kartu. Bagi anak yang tertantang ingin juga mengerjakan tugas seperti kakak kelasnya biasanya kami memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba, intinya anak senang melakukannya. Kegiatan ini belum pada memahami bunyi kata tetapi membiasakan anak melihat kata yang sesuai dengan objek bendanya. Ini sesuai dengan filosofi pada model Montessori yaitu belajar memahami sesuatu melalui kegiatan pembiasaan. Sehingga di lembaga kami untuk anak usia tiga sampai enam tahun tetap menggunakan media yang sama tetapi bentuk kegiatan dalam mengenal simbol/ keaksaraan berbeda, sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak."

Kegiatan yang dilakukan pada aspek *Explain* oleh guru di TK Areta Amata School berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan yaitu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata baru yang lebih, menunjukkan perilaku senang membaca buku dan kemampuan menunjukkan bentuk-bentuk symbol (pra menulis) dilakukan sejak kegiatan awal di pagi hari tepatnya saat penyambutan, lalu dilanjutkan dengan kegiatan rutinitas sekolah seperti *story telling*, membaca buku dalam hati atau *silient reading*, bercakap-cakap tentang situasi dan perasaan anak di

pagi hari juga melatih anak untuk menyimak cerita dari guru dan juga tanggapan dan respon dari anak yang lainnya pada saat kegiatan bercerita dilakukan. Elisabeth Hainstock (2002) menyatakan bahwa masa Kanak-kanak adalah masa puncak anak secara alamiah dan antusias untuk menyerap kecakapan-kecakapan membaca. Membaca bukanlah suatu proses yang rumit untuk diajarkan pada anak, dan tidak dibenarkan jika orang tua merasa ragu-ragu mengajarkan dasar-dasar membaca kepada anak-anaknya sebelum masuk sekolah. Usia ideal untuk mengajarkan membaca menurut Hainstock empat setengah sampai enam tahun (Hainstock, 2002). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dijelaskan:

"Kegiatan menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata baru yang lebih telah diprogram sebagai rutinitas harian. Biasanya kami lakukan setiap hari melalui kegiatan *storytelling*. Kita selalu memperkenalkan buku kepada anak-anak melalui kegiatan *storytelling* dengan kegiatan tersebut anak-anak bisa mengamati, memahami dan bisa menceritakan kembali apa yang mereka dengar. Itu sebabnya kami selalu mengadakan kegiatan ini setiap hari dengan menggunakan buku yang sama hingga nantinya beberapa kata-kata penting yang telah kami pilih dan memang kami tekankan untuk dipahami oleh anak telah dapat dipahami dan digunakan oleh anak untuk bercerita dengan kosakata tersebut. Elisabeth Hainstock (2002) menyatakan bahwa pada masa Kanak-kanak adalah masa puncak anak secara alamiah dan antusias untuk menyerap kecakapan-kecakapan membaca (Hainstock, 2002). Misalnya pada hari tersebut kata yang diangkat adalah kata berlari maka kami akan lakukan pengenalan kata berlari baik dalam tulisan di buku cerita ataupun menempelkannya pada papan tulis atau tempat yang biasa terlihat oleh anak. Dengan cara tersebut anak-anak akan terbiasa melihat tulisan kata berlari dan secara tidak langsung mereka akan mengenali tulisan tersebut. Kami lakukan setiap hari dengan kata-kata lainnya yang dikemas dalam kegiatan *storytelling* dan telah diprogramkan."

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen disimpulkan bahwa pada tahap *explain* guru di TK Areta Amata School dalam kegiatan membaca permulaan pada Anak Usia 5-6 tahun melakukan berbagai kegiatan yang bukan hanya berupa kegiatan penjelasan dalam proses pembelajaran tetapi pada berbagai kegiatan rutinitas harian yang berkaitan dengan kegiatan membaca permulaan pada semua aspek. Kegiatan yang dilakukan tetap mengacu kepada kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik maupun psikis, tetap memperhatikan emosi anak pada tahap *opening*, *circle time* dilanjutkan pada *exploration*, *discovery* lalu penilaian. Kegiatan keaksaraan dilakuakn melalui kegiatan bermain huruf, bernyanyi, tebak kata, bermain meraba huruf yang bertekstur, melukis, mengisi jurnal sederhana tentang cuaca dengan mengena simbol dalam bentuk gambar yang sesuai dengan cuaca juga *storytelling*.

2. Tahap *Presentation*

Tahap *Presentation* adalah kegiatan mempresentasikan dan memberikan contoh-contoh yang jelas pada anak dengan cara dan memastikan anak melihat

seluruh kegiatan dengan jelas serta disarankan agar tidak memberikan contoh dan menjelaskan secara bersamaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *presentation* oleh guru di TK Areta Amata School berdasarkan hasil observasi video pembelajaran pada kegiatan guru terlihat bahwa guru dalam mengenalkan simbol pra menulis menjelaskan dengan perlahan dan berulang-ulang kepada anak. Pemberian contoh oleh guru dilakukan dengan menjelaskan tahap demi tahap dan guru memastikan bahwa contoh yang diberikan kepada anak dapat dimengerti dan dapat diikuti oleh anak. Beberapa guru di masa pandemi menjelaskan dan memberikan contoh *pre-writing skill* melalui video tayangan oleh guru sendiri. Terlihat dalam video *pre-writing skill* "Menulis di atas tepung" yang telah diunggah di laman youtube, siswa dapat mengakses langsung contoh yang telah diberikan guru.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh kepala sekolah bahwa pada tahap *presentation* guru melakukan:

"Tahap pemberian contoh kita akan mengacu pada tujuan pembelajaran pada hari tersebut yang berdasar pada tema. Pembahasan akan selalu ada input penanaman karakter, meskipun kadang sangat susah kita mencari karakter yang sama dengan tema tersebut tetapi sebisa mungkin adalah penanaman karakter, pemberian contoh oleh guru pun kita upayakan membahas tentang karakter yang berkaitan dengan tema. Buku yang kami gunakan dalam pengembangan karakter mengacu pada buku 9 karakter dari Ibu Ratna Megawangi. Setiap satu pilar karakter membutuhkan waktu satu hingga dua bulan atau lebih, kegiatan bercerita setiap pagi oleh guru sudah menjadi rutinitas dan guru memberikan contoh yang banyak dalam kaitannya dengan kemampuan menceritakan kembali hal yang telah didengarkan anak. Strategi guru dalam bercerita juga menggunakan berbagai teknik untuk menghindari kebosanan anak. Dalam pengalaman kami untuk kegiatan *storytelling* anak tidak pernah bosan tetapi selalu antusias dalam kegiatan ini meskipun guru masih membacakan buku yang sama serta pilar yang sama, kami bukan hanya mengejar anak mampu berliterasi dengan cara yang menyenangkan tetapi juga ingin menanamkan karakter yang baik melalui kebiasaan-kebiasaan baik berkenaan dengan kecintaan serta keantusiasan anak pada buku. Waktu yang kami rancang sekitar dua bulan sesungguhnya berdasar pada pendapat pakar neurosains bahwa penanaman karakter minimal membutuhkan waktu 63 hari tanpa terputus."

Tahap *presentation* oleh guru dilakukan sejak kedatangan anak ke sekolah hingga proses pembelajaran selesai. Kegiatan membaca permulaan tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran tetapi juga pada kegiatan pembiasaan atau rutinitas harian anak saat di sekolah. indikator dalam kegiatan membaca permulaan sesungguhnya tidak hanya tergambarkan dalam materi inti tetapi dalam berbagai program kegiatan anak di sekolah. Sehingga stimulasi yang berkaitan dengan indikator membaca permulaan di TK Areta Amata School seperti kemampuan menceritakan kembali dengan kosa kata baru dan lebih, menunjukkan keantusiasan dalam membaca dan mengenal buku serta kemampuan mengenal simbol telah

menjadi budaya yang menyenangkan bagi guru dan juga menyenangkan bagi anak. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

"Hal terpenting juga dalam kegiatan membaca dan berliterasi di sekolah kami adalah media yang digunakan oleh guru. Saya selalu *hunting* buku ketika ada pameran, buku kami banyak yang bersal dari liar karena memang tak bisa dipungkiri bahwa buku-buku cerita yang berkualitas akan sangat mempengaruhi imajinasi anak dalam menceritakan kembali apa yang telah mereka dengar. Hal yang sulit adalah jika tema yang nanti akan diceritakan berkaitan dengan karakter yang akan disajikan, kosa kata baru yang akan diperkenalkan atau dieksplor penggunaannya oleh anak, kami tidak memiliki bukunya. Tetapi justru hal ini menjadi sesuatu yang baik bagi kami karena membuat guru-guru menjadi kreatif dalam membuat buku cerita sederhana. Sehingga banyak karya buku cerita sederhana yang kami miliki dalam bentuk PPT. Jadi saat menceritakan isi dari buku kata yang dipilih untuk diperkenalkan kepada anak harus selalu ada pada semua lembaran buku, sehingga anak akan lebih mudah memahami dan menggunakan kata tersebut dalam banyak bentuk. Hal inilah yang membutuhkan kreativitas pada guru untuk membuat cerita dengan kriteria yang telah kami tentukan."

Selanjutnya dijelaskan pula oleh guru bahwa pada saat kegiatan tahap *presentation* untuk mengenalkan simbol pada anak diawali dengan mengenalkan huruf tetapi dalam bentuk permainan atau *games* biasa pula dipadukan dengan mengenalkan melalui lagu. Kegiatan dalam Montessori selalu melalui tahapan dan disarankan untuk tidak melewati tahapan yang telah di jelaskan dengan perlahan dan berulang-ulang kepada anak. Pemberian contoh oleh guru dilakukan dengan menjelaskan tahap demi tahap dan guru memastikan bahwa contoh yang diberikan kepada anak dapat dimengerti dan dapat diikuti oleh anak. Beberapa guru di masa pandemi menjelaskan dan memberikan contoh *pre-writing skill* melalui video tayangan oleh guru sendiri. Terlihat dalam video *pre-writing skill* "Menulis di atas tepung" yang telah diunggah di laman youtube, siswa dapat mengakses langsung contoh yang telah diberikan guru. Dalam pengetahuan cetak ada beberapa keterampilan. Konsep cetak mencakup berbagai pemahaman tentang cetak, termasuk orientasi buku (misalnya sampul; di mana untuk mulai membaca), arah (misalnya, kiri ke kanan; atas ke bawah), dan tujuan membaca (misalnya, untuk menginformasikan; untuk menghibur). Pemahaman tentang ciri khas dan nama masing-masing huruf alfabet juga muncul di bawah pengetahuan cetak. Selain pengenalan huruf, pengetahuan alfabet mencakup pengetahuan tentang nama huruf dan bunyi yang sesuai. Pengetahuan huruf telah secara konsisten terbukti menjadi prediktor yang kuat dari membaca awal (Casella, 2015). Afin Murtie (2013) menyatakan dalam mengajarkan membaca pada anak perlu disadari beberapa prinsip, yaitu: (1) Balita perlu menguasai membaca sebelum masuk SD (sebelum usia 7 tahun); (2) membaca tidak harus diperkenalkan dengan cara ajar formal; (3) membaca bukan momok yang menakutkan; (4) Balita suka bermain; (5) Balita butuh kasih sayang dari keluarga (Murtie, 2013).

3. Tahap *Explore*

Jika pada tahap explain dan presentation guru lebih dominan dalam mengondisikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta diperkaya dengan banyak contoh yang dapat diikuti oleh anak maka pada tahap *explore* adalah sesi kegiatan yang lebih dominan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan tugasnya sendiri. Guru mengondisikan agar anak dapat mandiri dan bebas mengeksplor berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan. Tahap ini anak diberikan kebebasan melakukan kegiatannya tanpa dikoreksi jika sangat perlu lebih baik dikoreksi setelah beberapa saat bahkan dapat dilakukan pada keesokan harinya. John Holt (2012) menyatakan dengan membiarkan anak sering berinteraksi dengan buku-buku yang banyak teksnya, tapi tidak dengan buku yang banyak gambar maka anak akan siap membaca (Holt, 2012). Pada TK *Areta Amata School* anak diberikan kesempatan untuk mengeksplor berbagai kegiatan khususnya. Dalam kegiatan membaca permulaan pada kemampuan menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih dilakukan oleh guru telah dilakukan melalui kegiatan *storytelling*. Pada kegiatan ini anak diberikan kebebasan dalam memberi pertanyaan juga dalam membuat kalimat [*games* setelah *storytelling*]. Pada indikator yang menunjukkan perilaku senang membaca buku difasilitasi oleh guru melalui kegiatan membaca buku bersama, membaca buku bersuara, membaca buku tanpa suara. Bahkan memfasilitasi anak sehingga hadir dalam berbagai forum kegiatan kebahasaan tingkat nasional kategori TK dan mewakili Sulawesi Selatan dalam kegiatan literasi ini. Sementara itu pada indikator menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis). Oleh guru dilakukan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak melakukan bermain kartu huruf, kalimat, membantu teman atau kakak kelas mencari *Learning Kit*.

Pembahasan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Aplikasi Montessori Inspired Activity dalam pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan di TK *Areta Amata* memiliki keunikan tersendiri mulai dari indikator pada menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih, menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali dan menunjukkan bentuk-bentuk symbol (pra menulis). Penerapan lebih banyak dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang telah menjadi rutinitas harian di TK *Areta Amata*. Tahapannya lebih aplikatif atau langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam melakukan berkegiatan untuk menstimulasi perkembangan anak mengacu pada semua aspek perkembangan, kegiatan pembiasaan sehari-hari, menstimulasi sensoris, bahasa, matematika, kultur dengan alam semesta dengan berbagai kegiatan inspiratif sesuai dengan situasi dan kondisi anak di lingkungan masing-masing.

4. Tahap *Conclusion*

Tahap *conclusion* adalah tahap melahirkan kesimpulan di akhir kegiatan. Guru diakhir kegiatan mengajak anak berefleksi dan membuat kesimpulan serta menginformasikan tentang kegiatan selanjutnya atau kegiatan untuk keesokan

harinya. Tahap ini juga anak diberikan kebebasan berpendapat mengenai kegiatan yang telah dilakukan dalam sehari. Pada TK *Areta Amata School* anak diberikan kesempatan untuk menyimpulkan dan menyampaikan perasaan/emosi yang dirasakan oleh anak. Dalam kegiatan membaca permulaan pada kemampuan menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih dilakukan dengan guru memfasilitasi anak agar dapat bercerita dengan menggunakan kosakata baru yang telah diajarkan pada hari tersebut. Pada indikator yang menunjukkan perilaku senang membaca buku dilakukan guru melalui kegiatan mengajak anak membaca dalam hati dengan memberikan kebebasan pada anak untuk menceritakan buku yang telah dibacanya pada hari tersebut. Sementara itu pada indikator menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis) oleh guru pada kegiatan *conclusion* dilakukan kegiatan anak menyebutkan kata yang telah dibahas pada hari tersebut melalui kegiatan *games* anak bermain kartu huruf atau menyebutkan huruf melalui kegiatan bernyanyi dan permainan yang lainnya. Juga dapat menceritakan simbol yang berkaitan dengan cuaca pada hari tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Aplikasi *Montessori Inspired Activity* pada tahap: (a) *explain* lebih banyak dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang telah menjadi rutinitas harian di TK *Areta Amata*. Tahapannya lebih aplikatif dalam menstimulasi perkembangan anak mengacu pada semua aspek perkembangan. Melalui kegiatan rutinitas harian guru mengenalkan simbol, baik berupa simbol gambar dengan cuaca pada ataupun simbol gambar cuaca dengan hurufnya. Simbol juga dikenalkan melalui kegiatan mencocokkan suasana hati anak dengan gambar yang mewakili perasaan anak yang juga merupakan kegiatan rutinitas harian anak; (b) Aplikasi *Montessori Inspired Activity* pada tahap *presentation* adalah guru mempresentasikan dan memberikan contoh-contoh yang jelas pada anak dengan berbagai cara serta memastikan anak melihat seluruh kegiatan dengan jelas, disarankan agar tidak memberikan contoh dan menjelaskan secara bersamaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap *presentation* oleh guru di TK *Areta Amata School* contohnya mengenalkan simbol pra menulis, menjelaskan dengan perlahan dan berulang-ulang kepada anak. Pemberian contoh oleh guru dilakukan dengan menjelaskan tahap demi tahap dan memastikan bahwa contoh yang diberikan kepada anak dapat dimengerti dan dapat diikuti oleh anak. Contohnya *pre-writing skill* melalui video tayangan oleh guru sendiri sehingga siswa dapat mengakses langsung contoh yang telah diberikan guru; (3); Aplikasi *Montessori Inspired Activity* pada tahap *explore* anak diberikan kesempatan dalam semua aktivitas mengeksplorasi seluruh kegiatan sejak awal kedatangan anak hingga pada kegiatan penutup misalnya menentukan dan membaca buku yang disenangi atau dipilih sendiri oleh anak, juga bebas mengkreasikan kata-kata yang telah dipelajari dalam berbagai

- cerita sederhana yang diciptakan oleh anak sendiri; (4) Aplikasi *Montessori Inspired Activity* pada tahap *conclusion*. Anak tetap diberikan kesempatan untuk bersama-sama dengan guru menyimpulkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, baik menceritakan kembali kegiatan selama sehari ataupun kegiatan mengidentifikasi emosi anak yang juga menjadi kegiatan rutinitas harian anak.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum tergalinya informasi tentang aktivitas pada seluruh aspek perkembangan anak yang terintegrasi dengan kegiatan membaca permulaan.
 3. Saran untuk peneliti lainnya agar dapat mengkaji aktivitas pada seluruh aspek perkembangan anak yang terintegrasi dengan kegiatan membaca permulaan serta tahapan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kegiatan *story telling* yang belum terungkap dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh Guru TK *Areta Amata School* Makassar yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Penghargaan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar atas dana hibah PNPB tahun 2021 yang telah mendanai kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ameliola, S., H. N. (2013). *Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi*.
<http://www.academia.edu/download/34462625/2013-02-29>
- BNSP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan 2006*. 1–23.
http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf
- Brunold Conesa, C. (2010). International education: The international baccalaureate, montessori and global citizenship. *Journal of Research in International Education*, 9(3), 259–272. <https://doi.org/10.1177/1475240910382992>
- Cascella, M. (2015). Maria montessori (1870-1952). women's emancipation, pedagogy and extra verbal communication. *Revista Medica de Chile*, 143(5), 658–662. <https://doi.org/10.4067/S0034-98872015000500014>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo)* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa (ed.)).
- Epçaçan, C., & Epçaçan, C. (2010). Socio-economic and culturel factors effecting self efficacy on reading comprehension. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 666–671. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.081>
- Feez, S. (2010). *Montessori and Early Childhood* (Los Angeles: SAGE (ed.)).



- Gutek Gerald Lee. (2015). *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hainstock, E. G. (2002). *Montessori untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 259–268. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.367>
- Holt, J. (2012). *Belajar Sepanjang Waktu* (Jakarta: PT. Erlangga (ed.)).
- Kusumo, E. L. (2017). *Montessori di Rumah: Buku Aktifitas Kegiatan Matematika* (Jakarta: Tim ESENSI Penerbit Erlangga. (ed.)). PT Gelora Aksara Pratama.
- Murtie, A. (2013). *Mengajari Calistung Sejak Dini Dengan Bermain (Panduan Praktis Untuk Orangtua)* (Jakarta: Gramedia (ed.)).
- Musta'in, N. (2016). *Anak Islam Suka Membaca*. Solo: Pustaka Amanah.
- Nutbrown, Cathy., P. C. (2015). *Pendidikan anak Usia Dini Sejarah, Filosofi dan Pengalaman* (Yogyakarta).
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rizqia, M., Iskandar, W., Simangunsong, N., & Suyadi, S. (2019). Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212>
- Seefeldt, C. B. A. W. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Zahira, Z. (2019). *Islamic Montessori Inspired Activity* (Jakarta: Bentang Pustaka. (ed.)).